

Bullying Verbal dalam Komentar di Media Sosial Instagram

Netia Lestari ¹, Radhiah ², Muhammad Iqbal ³, Dewi Larasati ⁴

E-mail: netia.210740014@mhs.unimal.ac.id ¹, radhiah@unimal.ac.id ², iqbal@unimal.ac.id ³, dewi.210740013@mhs.unimal.ac.id ⁴

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Kata Kunci: *Bullying Verbal,
Instagram,
Komentar,
Makna Semantik*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis serta makna dari bullying verbal yang ada dalam komentar di platform media sosial Instagram. Metode penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data menggunakan metode pembaca markah terhadap 50 komentar dari akun @cnnindonesia yang dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap (SLBC), catat dan dokumentasi. Hasil penelitian mengidentifikasi empat kategori bullying verbal: (1) sarkasme berupa ejekan kasar, seperti komentar “kyk pengemis aja”, (2) panggilan menghina yang merendahkan, seperti komentar “si linglung”, (3) sindiran bernada negatif, seperti komentar “tambah rajin buang sampah sembarangnya ya”, dan (4) komentar rasis berbasis stereotip, seperti komentar “last scene a white woman with black boi, white woman always make me disappoint”. Analisis semantik menunjukkan makna leksikal dan kontekstual yang mencerminkan emosi, negatif, kritik sosial, serta bias rasial. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa bullying verbal di Instagram dapat menciptakan lingkungan digital yang tidak aman, serta berpotensi memberikan dampak yang negatif terhadap pola komunikasi masyarakat karena bertentangan dengan fungsi bahasa yang seharusnya menjadi alat komunikasi dan interaksi antar bangsa.

Key word:

*Verbal Bullying, Instagram,
Comments, Semantic Meanings*

ABSTRACT

This research aims to analyze the types and meanings of verbal bullying in comments on the Instagram social media platform. This research method applies a qualitative descriptive approach with data analysis using the markup reader method on 50 comments from the @cnnindonesia account collected through the technique of free listening and conversation (SLBC), notes and documentation. The results of the study identified four categories of verbal bullying: (1) **sarcasm** in the form of harsh ridicule, such as the comment “kyk pengemis aja” (“looks like a beggar”); (2) **insulting name-calling** intended to demean, such as “si linglung” (“the scatterbrain”); (3) **negative-toned mockery**, such as “tambah rajin buang sampah sembarangnya ya” (“keep throwing your trash everywhere, good job!”); and (4) **racist comments** based on stereotypes, such as “last scene a white woman with black boi, white woman always make me disappoint”. Semantic analysis shows lexical and contextual meanings that reflect emotions, negativity, social criticism, and racial bias. The research findings reveal that verbal bullying on Instagram can create an unsafe digital environment, and has the potential to have a negative impact on people's communication patterns because it contradicts the function of

PENDAHULUAN

Fenomena kemajuan teknologi informasi telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara manusia saling berinteraksi. Salah satu wujud nyata dari perubahan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial, seperti Instagram. Data yang dirilis oleh *We Are Social* menunjukkan bahwa total pengguna Instagram di seluruh dunia mencapai 1,63 miliar pada bulan April 2023, mengalami peningkatan sebesar 12,2% dibandingkan dengan tahun lalu. Sementara itu, di Indonesia, total pengguna Instagram telah mencapai 106 juta sampai April 2023, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna Instagram terbanyak keempat di dunia. Namun, informasi terbaru dari *Napoleon Cat* menunjukkan bahwa total pengguna Instagram di Indonesia pada Agustus 2024 mencapai 90,183,200, menjadikannya salah satu aplikasi media sosial yang sangat signifikan dalam aktivitas sehari-hari. Platform ini tidak hanya memfasilitasi berbagi konten visual, tetapi juga membentuk ekosistem komunikasi melalui fitur komentar. Namun, kemudahan interaksi ini diimbangi dengan meningkatnya insiden *bullying* verbal yang menurut Azmi et al. (2021) sebagai bentuk intimidasi yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan atau menghina orang lain mencakup tindakan seperti merayu, memberikan julukan, membuat pernyataan seksual yang tidak pantas, mengolok-olok dan melakukan ancaman.

Pada Januari 2024, Instagram masih menjadi salah satu platform media sosial terbaik di Indonesia, dengan mayoritas pengguna aktif dari kelompok usia 25-34 tahun (39,8%) dan 18-24 tahun (32,8%). Kelompok usia yang aktif ini secara digital sering mengekspresikan perasaan mereka di Instagram dengan harapan mendapatkan perhatian dalam bentuk like atau komentar. Hal ini membuka peluang untuk terjadinya *bullying* verbal dan membuat seseorang merasa tertekan atau terganggu. Data dari *Broadband Search* yang diperbarui pada April 2024 mengidentifikasi Instagram sebagai salah satu platform media sosial dengan tingkat *bullying* yang signifikan, yaitu 42%. Statistik menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di aplikasi ini sering kali menjadi ajang bagi perilaku negatif, seperti penilaian, komentar ofensif dan penyebaran informasi yang merugikan.

Penelitian ini menunjukkan hal baru jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena fokusnya yang spesifik pada *bullying* verbal dalam komentar di media sosial Instagram di akun @cnnindonesia. Berbeda dengan penelitian oleh Ayu Suciartini & Unix Sumartini (2019) yang mencakup berbagai platform media sosial dengan menyoroti dampak positif serta negatif dari *bullying* verbal, termasuk bentuk-bentuk *bullying* verbal seperti menyindir, menghina dan mengancam, penelitian ini justru mengidentifikasi jenis *bullying* verbal yang lebih kompleks, seperti sarkasme,

panggilan yang menghina, sindiran dan komentar rasis. Kedua, penelitian ini berbeda dari penelitian Musriana et al. (2024) yang berfokus pada ujaran kebencian di Instagram pada akun selebritis @riaricis1975. Dengan memilih akun media berita profesional yaitu @cnnindonesia, penelitian ini berhasil mengungkap dinamika *bullying* verbal yang lebih terstruktur dan terkait dengan isu-isu aktual, seperti politik, sosial dan ekonomi. Selanjutnya, penelitian oleh Suri et al. (2022) meneliti pengalaman remaja sebagai korban *bullying* dan menunjukkan bahwa tindakan *bullying* verbal ini terdiri dari berbagai macam bentuk seperti hinaan dan kata-kata kasar, sedangkan penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dan mendalam karena memperluas cakupan analisis ke ranah yang lebih luas, yaitu di media sosial, sehingga memberikan kontribusi baru dan menemukan jenis *bullying* verbal yang kompleks untuk memperdalam pemahaman terkait fenomena ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan jenis-jenis *bullying* verbal yang muncul dalam komentar di akun Instagram @cnnindonesia, serta menganalisis makna leksikal dan kontekstual dari komentar-komentar tersebut. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman linguistik terhadap fenomena *bullying* verbal di ruang digital dan menjadi referensi dalam pengembangan literasi digital dan etika berkomunikasi. Dengan memahami jenis serta makna dari *bullying* verbal, diharapkan dapat menambah kesadaran para pengguna media sosial tentang pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan bertanggung jawab.

KAJIAN TEORI

Istilah *bullying* sering muncul dalam percakapan sehari-hari, tetapi implementasi pemahamannya masih minim dalam praktik sosial. *Bullying* ini adalah fenomena yang berakar dalam struktur sosial dan menyebabkan luka yang tidak terlihat sehingga dapat menghancurkan kepercayaan diri, serta keberanian seseorang, jika hal tersebut berulang kali terjadi, itu tidak hanya menyebabkan trauma emosional, tetapi juga merusak kemanusiaan dan prinsip keadilan (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Perdana (2024) mendefinisikan *bullying* sebagai segala bentuk penindasan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan terhadap orang lain, dengan maksud untuk melukai dan dilakukan secara berulang. Bentuk-bentuk penindasan terdiri dari penindasan fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying.

Salah satu bentuk *bullying* yang paling umum adalah *bullying* verbal. *Bullying* verbal ini adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui ujaran bahasa yang menyakitkan, merendahkan, atau menghina individu atau kelompok tertentu (Daryanto, 2024). Kemudian, Putri et al. (2021) menguraikan *bullying* verbal adalah suatu bentuk penolakan atau penghinaan yang dilakukan dengan mengejek, mencemooh, menghina atau menggunakan kata-kata kasar dan tidak pantas yang dapat membuat korban tidak nyaman dan menimbulkan tekanan psikologis. Perilaku *bullying* verbal dapat mencakup julukan, penghinaan, tuduhan tidak benar, kritik yang sangat menyakiti dan bentuk lainnya. *Bullying* verbal adalah salah satu bentuk yang paling umum dan dapat memicu perilaku *bullying*

tambahan dan kekerasan yang lebih serius. Tindakan perundungan atau *bullying* masih terjadi dari generasi ke generasi, dengan berbagai macam jenis perundungan dan yang paling umum dilakukan adalah pelecehan secara verbal yaitu meledek dengan penyebutan nama, ejekan atau menggoda (Asri, 2023). *Bullying* verbal merupakan jenis kekerasan yang menggunakan kata-kata merendahkan, serta dapat menimbulkan masalah yang serius dan berdampak negatif di berbagai lingkungan. Selain itu, *bullying* verbal mencakup tindakan menggunakan kata-kata yang isinya sarkasme, panggilan yang menghina, komentar berbau seksual yang tidak pantas, menyindir, membuat ejek-ejekan rasis dan berbau seksual (Soeprbowati, 2024).

Dalam konteks ini, semantik berperan penting dalam memahami makna yang terkandung dalam bahasa, semantik adalah kajian yang meneliti arti yang terkandung dalam bahasa manusia (Darmawati, 2019). Saifullah Ruhendi (2018) menjelaskan bahwa arti yang ada dalam bahasa manusia mengacu kepada “bahasa alami”, yaitu bahasa yang digunakan dan dipahami oleh para pemakai bahasa dalam konteks komunikasi. Ada keterkaitan antara makna dan semantik. Setiap objek atau entitas yang diberikan nama pasti merujuk pada suatu referensi tertentu dan memiliki makna yang spesifik. Setiap nama memiliki arti. Makna tersebut akan diteliti dalam kajian semantik. Berdasarkan *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* atau TABI yang diungkapkan oleh Suhardi (2015) makna didefinisikan sebagai pesan, etika, nilai, pengajaran, arti penting, isi dan penafsiran. Dengan kata lain, makna merujuk kepada hubungan antara nilai suatu hal atau tanggapan yang diterima dari suatu hal. Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa makna adalah konsep yang merujuk pada arti atau pengertian yang terkandung dalam bahasa manusia. Makna ini dipelajari dalam bidang semantik yang menelaah hubungan antara lambang-lambang bahasa dan makna yang mereka sampaikan. Sejalan dengan itu, Amilia & Anggraeni (2017) mengemukakan bahwa arti terdiri dari dua bagian, yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya, membagi makna linguistik menjadi dua, yaitu makna leksikal dan struktural. Makna leksikal merujuk pada arti yang terdapat dalam kamus, sementara itu, makna struktural adalah makna yang dihasilkan dari hubungan antara elemen bahasa yang satu dengan elemen bahasa lainnya dalam satuan yang lebih besar yang melibatkan morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Makna struktural ini sejalan dengan makna gramatikal. Makna sosial juga dikenal dengan sebutan makna kontekstual. Makna kontekstual selalu memperhatikan dan merujuk pada konteks serta teks saat memahami sesuatu. Studi semantik mengenai pembagian makna tersebut mencakup makna linguistik, yakni makna leksikal dan makna gramatikal.

Dalam era digital saat ini, Instagram merupakan aplikasi media sosial untuk perangkat smartphone yang berfungsi sebagai sarana digital. Hal ini dapat memberikan motivasi dan meningkatkan imajinasi karena dilengkapi dengan fitur yang mampu menjadikan foto lebih cantik, lebih artistik, dan lebih menarik dibandingkan Twitter (Martha, 2021). Berita sebagai salah satu bentuk

informasi yang disampaikan melalui media sosial. Berita merupakan semua bentuk laporan, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, yang berasal dari kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu laporan, berita wajib mencakup peristiwa-peristiwa terkini atau aktual. Informasi yang disampaikan sebagai berita juga harus dianggap signifikan dan menarik perhatian banyak orang (Islam & Yusuf, 2023). Berita tersedia dalam berbagai jenis. Jenis-jenis berita ini, yang dibedakan berdasarkan tema atau fokus, dapat dikelompokkan menjadi tujuh kategori, yaitu: berita politik, ekonomi, kriminal, olahraga, pendidikan, pemerintahan, seni, hiburan, dan keluarga (Cahya, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh informasi yang mendalam dan memiliki makna yang merupakan nilai di balik data yang terlihat (Abdussamad, 2021). Metode penelitian kualitatif menyajikan data kebahasaan secara langsung yang diperoleh di lapangan sesuai dengan penggunaannya, serta mencerminkan sudut pandang fenomenologis. Jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan fenomena kebahasaan sesuai dengan kenyataan yang ada (Zaim, 2014). Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Sudaryanto (2016) yang mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan berdasarkan fakta empiris yang hidup pada penutur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan varian bahasa yang muncul dalam komentar media sosial secara objektif dan sesuai konteks penggunaannya. Sumber data berasal dari kolom komentar akun Instagram @cnnindonesia, sebuah akun media berita resmi dan terverifikasi yang memiliki kredibilitas tinggi dan tingkat interaksi tinggi (2,6 juta pengikut dan lebih dari 14 ribu unggahan hingga Juni 2025). Akun ini secara konsisten mengunggah berita aktual terkait isu politik, sosial, hukum dan budaya yang sering memicu perdebatan publik, sehingga memunculkan berbagai bentuk *bullying* verbal yang relevan untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode si.mak bebas libat cakap (SLBC) yang memungkinkan peneliti mengamati dan mencatat data kebahasaan secara langsung tanpa keterlibatan aktif dengan subjek Sudaryanto (2016), dilanjutkan dengan metode catat dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik baca markah. Metode agih memungkinkan peneliti mengidentifikasi unsur-unsur bahasa yang diteliti, sementara teknik baca markah berfungsi untuk mengidentifikasi penanda-penanda karakteristik *bullying* verbal dalam komentar. Langkah-langkah analisis meliputi: menyiapkan sumber data, membaca komentar secara cermat, mendokumentasikan data, melakukan reduksi data, memberi tanda linguistik, mentranskrip dan mengklasifikasikan data ke dalam tabel, melakukan pengodean data, menganalisis makna semantik dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 50 data *bullying* verbal dari kolom komentar akun Instagram @cnnindonesia yang dipublikasikan antara 1 Maret hingga 25 April 2025. Dari lima jenis

bullying verbal yang dikemukakan Soeprbowati, empat jenis berhasil ditemukan dalam data, yaitu sarkasme, panggilan yang menghina, sindiran dan komentar rasis.

Tabel 1. Data Bullying Verbal

Kode	Komentar	Jenis Komentar			
		JSa	JPM	JSi	JR
Data KBV/JSa/2	Kyk pengemis aja	✓			
Data/ KBV/JPM/7	Ganti az namanya jgn Gibran tp si linglung		✓		
Data KBV/JSi/4	tambah rajin aja buang sampah sembarangnya ya			✓	
Data KBV/JR/44	Snape nya ireng				✓

1. Sarkasme

Bullying verbal kategori sarkasme ditemukan sebanyak 15 data. Sarkasme adalah bentuk ejekan pedas yang menyakiti hati (Ulfatun, 2021). Penggunaan bahasa sarkasme didominasi oleh ujaran kebencian, termasuk menghina fisik (body shaming) dan ujaran tidak pantas lainnya (Andi Saadillah et al., 2023). Berikut uraian sarkasmenya:

Data KBV/JSa/2: “*kyk pengemis aja*”

Data di atas merupakan bentuk sarkasme karena kata pengemis digunakan untuk merendahkan dan mempermalukan Presiden Zelensky sebagai kepala negara. Dalam pandangan masyarakat, istilah pengemis sering dikaitkan dengan makna negatif, seperti seseorang yang tidak berdaya atau bergantung secara hina pada orang lain. Ketika kata ini diarahkan kepada Seorang kepala negara, jelas merupakan bentuk penghinaan.

Secara leksikal kata pengemis berarti orang yang suka meminta-minta dengan merendahkan dan penuh harapan. Secara kontekstual, dalam konteks berita yang membahas kemarahan Presiden Trump kepada Zelensky karena menolak usulan damai atas perang dengan Rusia, frasa *kyk pengemis aja* digunakan oleh netizen untuk menggambarkan Zelensky sebagai pemimpin yang terus-menerus meminta bantuan tanpa harga diri, tetapi tidak menghargai usulan atau bantuan yang diberikan. Frasa ini digunakan untuk merendahkan citra Zelensky sebagai tokoh publik, menempatkan sebagai sosok yang bergantung, selalu meminta tetapi tidak tahu berterima kasih, sehingga mengesankan posisi yang lemah dan tidak bermartabat dalam hubungan diplomatik.

2. Panggilan yang Menghina

Bullying verbal kategori panggilan yang menghina ditemukan sebanyak 10 data. Panggilan yang menghina adalah jenis *bullying* verbal yang dapat merendahkan dan dapat menyebabkan korban merasa terasing dan dihina, sering digunakan secara publik (Syaeba, 2016). Berikut uraian panggilan yang menghina:

Data KBV/JPM/7 *ganti az namanya jgn Gibran tp si linglung*

Data di atas termasuk dalam *bullying verbal* kategori panggilan yang menghina karena memberikan julukan yang merendahkan kepada Wakil Presiden Gibran Rakabuming ditandai dengan penyebutan “si linglung”. Julukan ini tidak bertujuan menyampaikan kritik secara sopan, melainkan menyerang kepribadian dan kemampuan seseorang. Julukan ini secara spesifik menyoroti kelemahan atau kekurangan dalam kemampuan berpikir seseorang, sehingga bertujuan merendahkan dan mempermalukan individu yang dituju.

Secara leksikal kata *si* bermakna “kata yang dipakai untuk mengkhususkan orang” dan kata *linglung* bermakna “lupa segala-galanya karena bingung atau terlalu asyik memikirkan sesuatu”. Secara makna kontekstual kalimat *ganti az namanya jgn Gibran tp si linglung* dalam konteks berita *Wakil Presiden Gibran Rakabuming meninjau posko pengungsian banjir di Pondok Gede Permai, Bekasi, pada Rabu (5/3)* bermakna sebagai bentuk ejekan dan sindiran yang menyudutkan Gibran. Frasa *si linglung* menyiratkan bahwa Gibran dianggap tidak fokus, bingung atau tidak memahami situasi yang ia hadapi saat meninjau lokasi bencana. Komentar ini muncul sebagai respons sinis terhadap sikap atau pernyataan Gibran dalam kegiatan tersebut dan bertujuan untuk merendahkan kemampuan kepemimpinannya.

3. Sindiran

Bullying verbal kategori sindiran ditemukan sebanyak 15 data. Sindiran merupakan bentuk komunikasi yang mengandung makna yang tidak diungkapkan secara langsung atau tujuan yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan, sering kali dipakai untuk menghina, memperbaiki, atau mengolok-olok (Keraf, 2006). Sindiran merupakan bentuk ungkapan yang sering dipakai oleh beberapa individu untuk menyampaikan harapan atau mengekspresikan pemahaman, bertujuan untuk secara tidak langsung memberikan kritik, mengolok-olok, memperbaiki, atau menertawakan sesuatu yang memiliki makna (Widyawati et al., 2023). Berikut uraian sindirannya:

Data KBV/JSi/4 *tambah rajin aja buang sampah sembarangannya ya*

Data tersebut merupakan komentar *bullying verbal* kategori sindiran karena secara tidak langsung menyampaikan kritik atau ejekan dengan gaya bahasa yang bertentangan dari makna sebenarnya. Komentar tersebut terlihat seperti pujian karena menggunakan kata *rajin*, tetapi maknanya justru menyindir dan menuduh seorang sebagai pelaku yang semakin sering melakukan kebiasaan buruk, yaitu membuang sampah sembarangan.

Secara leksikal kata *rajin* bermakna “suka bekerja” atau “selalu berusaha giat”, *buang* bermakna “lempar” atau “lepaskan”, *sampah* bermakna “benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi” dan kata *sembarangan* bermakna “asal aja”. Secara kontekstual kalimat *tambah rajin aja buang sampah sembarangannya ya* dalam konteks berita *BPBD Kota Bekasi telah mencatat adanya 20 lokasi banjir di 7 kecamatan, pada Selasa (4/3), akibat dari hujan deras yang melanda daerah tersebut* bermakna sebagai sindiran kepada masyarakat yang masih sering membuang sampah sembarangan. Kalimat ini

tidak benar-benar memuji, tetapi justru menyalahkan perilaku sebagian orang yang membuang sampah sembarangan yang diduga menjadi salah satu penyebab saluran air tersumbat dan memicu banjir. Ungkapan tersebut secara tersirat menyampaikan kritik tajam terhadap rendahnya kesadaran menjaga lingkungan, tetapi dibungkus dengan kalimat yang terdengar seperti pujian.

4. Komentar Rasis

Bullying verbal kategori ini ditemukan sebanyak 10 data. Rasisme adalah masalah sosial yang melibatkan perlakuan berbeda berdasarkan rasa atau warna kulit, seringkali memicu stigma dan dampak berbahaya (Al Ramadhan, 2021). Azmarni Zulfa et al. (2024) menjelaskan identitas rasial merupakan perspektif sosial yang timbul dari upaya untuk mengklasifikasikan individu ke dalam kategori-kategori yang beragam, ciri-ciri fisik seperti warna kulit, jenis rambut, bentuk wajah dan bentuk mata sering kali berhubungan dengan identitas seseorang. Berikut uraian komentar rasisnya:

Data KBV/JR/44 *snape nya ireng*

Snape nya ireng adalah data yang menunjukkan *bullying* verbal kategori rasis karena menggunakan penamaan yang berbeda berdasarkan warna kulit yang ditujukan kepada Paapa Essiedu pemeran *snape* dalam serial *Harry Potter*. Komentar tersebut termasuk rasis karena memberikan julukan yang merendahkan dengan menyoroti warna kulit seseorang secara negatif. Kata *ireng* dalam bahasa Jawa bermakna “hitam”.

Frasa *snape nya ireng* secara kontekstual dalam konteks berita *stasiun televisi berbayar asal Amerika mengumumkan pameran serial Harry Potter yang akan datang pada senin (14/4)* bermakna penamaan yang berbeda berdasarkan warna kulit yang ditujukan kepada Paapa Essiedu yang akan memerankan Severus *Snape* karena memiliki warna kulit yang gelap. Ini adalah sebuah rasis karena secara keseluruhan komentar tersebut mengandung penamaan dan perlakuan yang berbeda berdasarkan warna kulit seseorang.

Bahasa yang digunakan oleh penulis komentar di akun Instagram @cnnindonesia sangat bervariasi, mencakup bahasa Indonesia tidak baku, campuran bahasa daerah dan bahasa asing. Komentar-komentar ini berfungsi untuk menyampaikan emosi negatif, kritik, identitas sosial dan partisipasi dalam diskusi publik, meskipun seringkali dalam bentuk yang kasar. *Bullying* verbal muncul sebagai ekspresi kekecewaan netizen terhadap isu-isu yang terjadi di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa isu-isu politik (17 komentar) dan sosial (16 komentar) menjadi pemicu utama munculnya *bullying* verbal. Hal ini mengindikasikan bahwa topik-topik yang memicu perdebatan publik cenderung menghasilkan lebih banyak komentar negatif. Sarkasme dan sindiran adalah jenis *bullying* verbal yang paling dominan, menunjukkan kecenderungan pengguna untuk menyampaikan kritik atau ejekan secara tidak langsung namun tetap tajam. Komentar rasis juga ditemukan secara signifikan, mencerminkan adanya diskriminasi dan prasangka yang masih kuat dalam masyarakat.

Jenis *catcalling* tidak ditemukan dalam penelitian ini disebabkan oleh fokus berita akun @cnnindonesia yang bersifat faktual dan publik, bukan konten personal yang biasanya memicu komentar seksual. Selain itu, analisis makna gramatikal tidak dilakukan karena penelitian ini lebih memfokuskan pada makna leksikal dan kontekstual untuk memahami implikasi sosial dari *bullying* verbal. Fenomena *bullying* verbal ini berpotensi memiliki dampak buruk terhadap pola komunikasi masyarakat, terutama dalam konteks masyarakat multikultural. Pernyataan ini tidak sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang di seluruh dunia, serta sebagai alat untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang lebih baik dan positif di media sosial, sehingga komunikasi antarindividu dapat berlangsung dengan lebih harmonis dan saling menghargai. Apabila tidak mendapat perhatian yang cukup, dampak negatif dari fungsi bahasa ini akan terlihat. Dalam hal ini, bahasa tidak lagi berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan hal-hal positif, tetapi justru menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara bebas yang dapat memicu konflik, kesalahpahaman dan pertikaian di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *bullying* verbal banyak ditemukan dalam komentar di akun Instagram @cnnindonesia. Dari 50 data yang dianalisis, teridentifikasi empat jenis *bullying* verbal: sarkasme 15 data, panggilan yang menghina 10 data, sindiran 15 data dan komentar rasis 10 data. Makna di balik komentar-komentar ini mencerminkan emosi negatif, kritik sosial dan stereotip yang ada dalam masyarakat. Kecendrungan pengguna dalam mengekspresikan kritik, ejekan, hingga stereotip secara kasar menciptakan lingkungan yang tidak aman di dunia maya

SARAN

Disarankan agar pengguna media sosial lebih bijak dan cermat dalam berkomentar serta mempublikasikan sesuatu di media sosial. Meskipun memiliki hak bebas berpendapat, penting untuk menghormati hak pengguna lain dan menghindari penggunaan kalimat yang mengandung *bullying* verbal. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menerapkan perilaku yang baik dan menanggulangi fenomena *bullying* verbal di media sosial, khususnya Instagram, sebagai generasi yang memiliki wawasan dan kemampuan untuk memperbaiki lingkungan digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi lebih lanjut mengenai *bullying* verbal dengan menerapkan teori yang berbeda atau pada platform media sosial yang lain, serta menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dan sumber tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media Press.
- Al Ramadhan, M. F. (2021). Rasisme Dalam Novel the Kite Runner. *Paradigma*, 18(2), 10–23. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i2.2925>
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. MADANI.
- Andi Saadillah, Andi Haryudi, Muhammad Reskiawan, & Alam Ikhsanul Amanah. (2023). Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2),

- 1437–1447. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2367>
- Asri, K. H. (2023). *Bullying Is Not Cool* (R. Fadhli (ed.)). Indonesia Emas Group.
- Ayu Suciartini, N. N., & Unix Sumartini, N. L. P. (2019). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Azmarni Zulfa, Putri Ayu Lestari, Prespi Julihasti, Adinda Desma Andini, Zulfadha Khairunnisa, Rahmi Amanda, & Irmayanti Arfah. (2024). Menggali Akar Rasisme: Analisis Terhadap Pembentukan Stigma dan Dampaknya Pada Masyarakat. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 190–202. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.99>
- Azmi, I. U., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558.
- Cahya, I. (2018). *Menulis Berita di Media Massa*. PT Citra Aji Parama.
- Darmawati, U. (2019). *Semantik Menguak Makna Kata* (A. Suparyanta (ed.)). Pakar Karya Pakarnya Pustaka.
- Daryanto, A. S. (2024). *Sekolah Bebas Bullying* (S. Hardjono (ed.)). Mutiara Aksara.
- Islam, U., & Yusuf, S. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @ rumahkimkotatangerang)*. 6(September), 173–190.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martha, Z. (2021). Penggunaan Fitur Media Sosial Instagram Stories Sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 26–32. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.67>
- Musriana, Firdaus, Istiqamah, & Hanum. (2024). Fenomena Ujaran Kebencian Warganet di Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun @Riaricis1795. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 119–129. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/695
- Perdana, M. T. (2024). *Stop Bullying* (T. Wibisono (ed.)). Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Group).
- Putri, S. R. A., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang. *Journal. Umtas. Ac. Id*, 5(2), 792–796.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Saifullah Ruhendi, A. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna* (S. Hastuti Budi (ed.)). Bumi Aksara.
- Soeprbowati, D. (2024). *Peran Sekolah Dalam Mengatasi Maraknya Bullying*. Mutiara Aksara.
- Sudaryanto. (2016). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Nurhid (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Suri, G. D., Sari, P. M., Saidah, N., Tawalani, Y. A., & Kichi, A. Y. (2022). Analisis Perlakuan Verbal Bullying pada Remaja. *Jurnal Neo Konseling*, 4(4), 21. <https://doi.org/10.24036/00694kons2022>
- Syaeba, M. (2016). Etika Komunikasi Media Sosial Facebook (Studi Eksplorasi Terhadap Tindakan Bullying Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan Universitas Al Asyariah Mandar). *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Ulfatun, U. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411–423. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>
- Widyawati, I., Indayani, I., & Nurhadi, T. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sindiran Pemain Dalam Acara Laporan Pak Di Stasiun Televisi TRANS 7. *Jurnal Kependidikan*, 8(1 SE-Articles), 121–127. <http://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1246>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Ermanto (ed.)). FBS UNP Press.